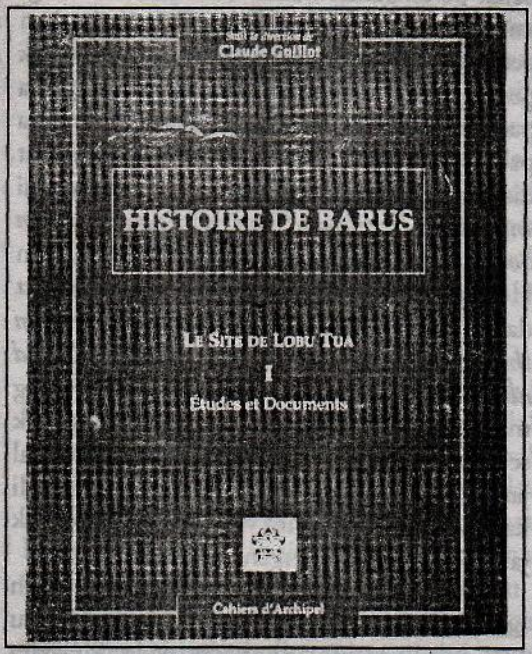
RESENSI BUKU

JUDUL:
HISTOIRE DE BARUS
LE SITE DE LOBU TUA I:
ETUDES ET DOCUMENTS

PENULIS:
CLAUDE GUILLOT (ED.).

PENERBIT:
ASSOCIATION ARCHIPEL, SERI
CAHIER D'ARCHIPEL 30, PARIS,
1998.

TEBAL:
281 HALAMAN (27 X 21 CM).



Mitos kanibalisme

Dalam tradisi sejarah Eropa sering kali kita menemukan suatu awal yang mengagumkan atau sebaliknya menakutkan tentang masyarakat-masyarakat di luar dunianya, misalnya tentang Afrika, Amerika Selatan dan juga Asia. Fenomena yang kedua itu, seperti telah umum diketahui, sering berangkat dari isu « kanibalisme ».

Historiografi Indonesia sampai awal abad XX juga masih diwarnai oleh tema itu. Kalimantan sebagai contoh, pada awalnya lebih banyak diperkenalkan oleh para etnograf sebagai sarang *chasseur de tête* dan sampai menjelang abad XXI sekarang ini, dalam masyarakat tradisional Jawa masih hidup anggapan « menyeramkan » itu khususnya mengenai Kalimantan.

Demikian pula sumber-sumber pertama Eropa menggambarkan pulau Sumatra. Sejak abad II SM, isu yang terutama ditulis Ptolemeus, sampai akhir abad XIX dan bahkan awal abad XX Masehi, beberapa bagian pulau Sumatra masih dianggap sebagai « daerah berbahaya » karena populasinya masih « kanibal ». Dalam *Geographia*-nya, seperti dikutip O.W. Wolters dalam bukunya yang terkenal, *Early Indonesian Commerce, A Study of the Origins of Srivijaya* (Ithaca, Cornell University Press, 1967), penulis Yunani itu mencatat bahwa bagian utara pulau Sumatra dihuni kelompok masyarakat « pemakan manusia ».

Sampai sekarang masih sulit bagi kita untuk mengerti « dongeng » tersebut. Penelitian-penelitian tentang masyarakat kuna di Sumatra Utara belum sampai pada kesimpulan yang komprehensif tentang fenomena kanibalisme. Sebaliknya, orang lebih tertarik pada mentalitas lain yang lebih riil.

Visi sejarah

Sejak pertengahan kedua abad XX sekurang-kurangnya, banyak sejarawan memusatkan perhatian mereka pada pentingnya aspek perdagangan dalam sejarah Asia Tenggara pada umumnya dan kepulauan Indonesia pada khususnya. Dua di antara mereka dapat disebut di sini J. C. van Leur melalui *Indonesian Trade and Society, Essays in Asian Social and Economic History* (Bandung, van Hoeve, 1955) dan M.A.F. Meilink-Roelofsz dalam *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630* (The Hague, MN, 1962) yang masing-masing mencoba mengajak kelompok sejarawan lain, untuk melihat esensial jaringan regional dan interregional di kawasan Asia Tenggara yang sudah terbentuk jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa.

Gagasan kedua pakar tersebut telah benar-benar membangkitkan sebuah visi baru bagi historiografi Indonesia pada kira-kira dua dekade terakhir ini, dengan semakin meluasnya kajian arkeologi dan sejarah, yang tak sekedar mengungkapkan kompleks-kompleks bangunan keagamaan, tetapi juga pada kenyataan betapa pentingnya peran sumber-sumber alamiah bagi kelahiran dan pertumbuhan pusat-pusat pemukiman yang memungkinkan terjadinya alih teknologi dan difusi budaya dari peradaban-peradaban besar dunia pada pusat-pusat tersebut.

Hasil-hasil penelitian arkeologi, kenyataannya, telah menghidupkan kembali berbagai situs niaga di Indonesia dan memberikan aneka kesaksian penting jauh melampaui batas-batas periode pertumbuhan pusat niaga yang diestimasikan sejak abad-abad XIV-XVI bersamaan dengan kedatangan para pedagang Muslim. Bagi dunia arkeologi itu sendiri, penemuan dan pengungkapan kesaksian-kesaksian itu dengan sendirinya menumbuhkan perspektif baru, yang bukan sekedar merekonstruksi « sejarah kebudayaan » tetapi juga membangun dasar-dasar teoritis proses budaya yang bermula dari situs-situs niaga yang boleh dilihat sebagai *interaction sphere* antar pembawa identitias etnik dan jejak kultural lainnya. Salah satu di antara pusat-pusat niaga itu adalah Barus, juga dipercaya sebagai tempat lahirnya seorang sufi besar Hamzah al-Fansuri, sebuah kota kecil di sebelah utara Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, yang karena potensi arkeologinya telah dijadwalkan dalam program-program penelitian berkelanjutan.

Dalam berbagai sumber sejarah, Barus telah banyak diberitakan sebagai salah satu pelabuhan penting di Nusantara sekurang-kurangnya sejak abad VI Masehi. Namun tidak tertutup kemungkinan, nama Barus jauh sebelum itu telah dikenal dalam kaitannya dengan produk kapur atau « kamper » [Dryabalanops aromatica] dan kemenyan (*benzoin*) [Styrax Sumatrana].

Ptolemeus paling tidak telah memberi kita nama *Baroussai*; sering dihubungkan dengan nama Barus. Samaran nama lain, *Polü* atau *Ba-lus* juga diberikan oleh sumber Cina kuna dari dinasti Liang (abad VI) dan dinasti-dinasti berikutnya yang lebih belakangan. Toponim itu selalu dihubungkan dengan komoditas kapur [*camphre*]. Berkat komoditas itu, Barus dikenal juga dalam sumber-sumber kuna berbahasa Syria, Tamil, Arab, Armenia, selain dalam bahasa Jawa dan Melayu sebelum lebih dipopulerkan oleh sumber-sumber berbahasa Eropa belakangan.

Namun sejauh ini, kendati banyak teks kuna mengangkat kemashuran Barus, kajian sejarah Barus masih menyisakan banyak persoalan. Pertama, boleh dikatakan sebagai masalah mendasar, kita tidak mempunyai

tempat khusus untuk menunjuk Barus kuna dalam peta. Kedua, dari kurun sejarah yang amat penjang, apakah mungkin Barus mampu mempertahankan eksistensinya dalam ratusan tahun lamanya? Pendekatan arkeologi mestinya dapat mengkonfirmasi kekayaan sumber-sumber tekstual tadi.

Jawaban Arkeologi

Hasil penelitian-penelitian pertama yang dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Hasan Muarif Ambary tahun 1978, kemudian dilanjutkan oleh Lukman Nurhakim dan Nurhadi tahun 1985 mulai menarik perhatian. Barus, kelihatannya, mengalami okupasi yang luar biasa lamanya, dari abad IX sampai XVIII; sebuah periode yang teramat panjang bagi sejarah kota di kepulauan, tetapi pengukuran dimensi waktu dan ruang telah memungkinkan para peneliti menentukan sekuensinya: Situs Lobu Tua, Bukit Hasang dan Barus Mudik, kenyataannya merupakan tiga situs yang mempunyai kronologi berkelanjutan dari yang tertua ke yang termuda menurut pertanggalan yang diberikan sejumlah fragmen kramik Cina.

Rupanya, setelah sepuluh tahun masa penantian, Dr. Claude Guillot dan timnya baik dari *Centre National de la Recherche Scientifique* [CNRS] & EFEO [Paris] maupun dari Bidang Arkeologi Islam [Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta], setelah sukses merampungkan proyek Banten pra-Islam dengan situs utama di Banten Girang, terpanggil untuk memasuki dunia Barus; sebuah ambisi yang telah menemukan relevansinya.

Berangkat dari asumsi bahwa Barus atau « Pancur » [disebut *Fansur* dalam beberapa teks Arab] merupakan bandar niaga internasional yang telah mengekspor « kamper » ke seluruh dunia, penelitian mencoba pendekatan arkeologi untuk menghadapi dua pilihan: apakah pelabuhan itu terisolasi di tengah alam buas Sumatra atau telah memiliki sebuah entitas politik? Jika alternatif terakhir lebih mungkin, pertanyaannya terarah pada masalah-masalah: populasi, darimana penduduk Barus berasal? Gaya hidup apa yang diadopsi? Hubungan apa yang dijalin dengan penduduk lokal? Dan bagaimana dampak dari interaksi itu bagi penduduk lokal? (h. 11).

Terkonsentrasi pada situs Lobu Tua [pelabuhan tua]; demikian penduduk menyebut nama desa itu, penelitian telah merekam sebuah kawasan berbenteng tanah yang diapit dua buah sungai: Aek Busuk dan Maco yang keduanya bermuara di pantai barat [Samudera India] dan benar-benar memberi kita kesaksian yang mengagumkan.

Kecuali tugu prasasti Tamil bertanggal 1088 Masehi pernah ditemukan di sini, yang kini menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta, serangkaian ekskavasi telah menyediakan sejumlah besar artefak dan fitur yang mengacu pada: penduduk yang heterogen, produk-produk perdagangan dan aktivitas pertukaran dengan hubungan yang luas [Timur Tengah, India, Cina, Jawa] dalam kurun waktu relatif pendek [abad IX-XI]. Sebuah masa yang amat singkat untuk aktivitas dengan kuantitas besar dan komoditas mahal: kaca, manik-manik, keramik, tembikar, emas dan benda logam lain, untuk ditukar dengan produk setempat yang sebanding: « kapur Barus » atau *gubu polii* dalam sumber Cina [abad IX].

Pendekatan multidisiplin

Kendati buku ini bukan representasi hasil penelitian selama empat tahun berturut-turut [1995-1998] yang dilakukan oleh tim

gabungan Perancis-Indonesia, tetapi cukup memberi kita sebuah pengetahuan baru tentang bangunan yang agak lengkap dari sejarah Barus. Esensinya, ia hadir untuk menjawab beberapa ambiguitas tentang pelabuhan kuna Barus, dengan menyajikan sumber-sumber primer mengenai toponim, perdagangan, hubungan jarak jauh dan sumber-sumber yang dieksploitasi serta komoditas-komoditas ekspor-impor Barus yang sebagian besarnya terdeposit di situs Lobu Tua. Kekuatan buku ini tampak pada penyajian artikel-artikel dari para spesialis dan mereka yang terlibat langsung dalam *fieldwork* arkeologi di Barus.

Melalui buku ini, mula-mula pembaca dibawa pada kajian tekstual yang selama ini menjadi acuan tertua sejarah Barus. Kelebihannya terletak pada kesungguhan Claude Guillot, sang « editor » dalam kapasitasnya sebagai *Directeur de recherche* pada CNRS [Lembaga Ilmu Pengetahuan Perancis, Paris] yang mampu mengundang tiga spesialis yang kepakarannya masih terlalu sulit ditemukan di Indonesia.

Pertama, Y. Subbarayalu, profesor pada *Tamil University*, Thanjavur [India] untuk pertama kalinya mengungkapkan inskripsi Tamil yang pernah ditemukan di situs Lobu Tua secara keseluruhan (h. 25-33). Kedua, Kéram Kévonian, spesialis yang berbasis di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* [EHESS], Paris, berupaya menjajaki perjalanan-perjalanan maritim antara Timur Jauh dan Timur Dekat yang terekam dalam teks-teks berbahasa Armenia, salah satu sumber yang nyaris luput dari kajian sejarawan lain (h. 35-118) dan ketiga, Roderick Ptak, profesor dari *Ludwig-Maximilians Universität*, München, menjawab masalah-masalah pelik berkaitan dengan toponim-toponim dari sumber Cina kuna dan coba menarik garis yang jelas dari ambiguitas tononim Cina tentang Barus (h. 119-147).

Bagian kedua buku ini membawa kita untuk melihat seri bukti arkeologis hasil penggalian di situs Lobu Tua. Pertama, berkenaan dengan sejumlah besar fragmen keramik Cina dari abad IX dan XI. Marie-France Dupoizat, seorang keramolog yang membaktikan kepakarannya untuk CNRS-EHESS bukan sekedar mampu menanggali pecahan secara persis, tetapi juga mencoba memperlihatkan sebaran keramik berkualitas buatan Cina itu di dunia Timur Tengah dari periode yang sama (h. 149-167); tempat-tempat dari mana produk-produk « keramik » berglasir *Sgraffiato* dan berbagai wadah kaca berasal dan sampai juga di Barus.

Benda-benda terakhir itu diulas dengan menunjukkan tipe, negeri asal dan kronologinya oleh Daniel Perret bersama Sugeng Riyanto untuk « keramik » Timur Tengah (h. 169-188) dan Claude Guillot bersama Sonny Ch. Wibisono untuk produk-produk kaca dari asal yang sama. Keempat penulis itu, tanpa keraguan sedikitpun, telah memberi kita pengetahuan baru tentang artefak-artefak penting yang menjadi bukti hubungan perdagangan dengan Timur Tengah (h. 189-206).

Diselingi dengan pengkajian atas tradisi-tradisi pemakaman Batak di Barus dari yang kuna sampai modern; sejenis penegasan tentang latar religius komunitas lokal Barus yang dominan oleh Daniel Perret (h. 207-224), bagian terakhir ditutup dengan seri artikel tentang produk-produk komersial Barus. Di sini kita menjumpai bagaimana sebuah upaya, seperti ditegaskan C. Guillot dalam *Avant-Propos* (h. 23), meninggalkan bingkai sempit sejarah Lobu Tua, dengan menghadirkan ke tengah-tengah kita

pendekatan disiplin lain tentang dua tipe ekonomi pasar: produksi dan konsumsi produk-produk penting Barus: kamper dan kemenyan.

Pertama, Nouha Stéphan, peneliti dari CNRS yang bermarkas di *Centre d'Histoire des Sciences et Philosophies Arabes et Médiévales*, Paris dan Esther Katz dari *Orstom* masing-masing menyajikan kepentingan kamper dalam sumber-sumber Arab dan Persia (h. 225-242) dan eksploitasi kemenyan di pegunungan Batak sampai sekarang (h. 243-264). Sedangkan terakhir, Marina Goloubinoff, seorang anggota peneliti CNRS-Musée Guimet dan konsultan untuk *Center for Internationl Foresty Research* [Cifor], Bogor, mengulas industri kemenyan dan penggunannya untuk kretek dan dupa, menggambarkan kepentingan produk hutan Sumatra bagi industri tradisional Jawa di abad kita sekarang (h. 265-280).

Bukan «laporan sementara»

Didukung oleh ilustrasi baik fotografis maupun grafis, peta dan teks-teks dari bahasa asli, buku ini, seperti juga terbitan *Association Archipel* lainnya, mementingkan kekuatannya pada data primer sebagai dasar untuk membangun pengetahuan kita tentang sejarah manusia. Logika kita di sini berangkat dari interpretasi yang melampaui batas-batas temporal dan keruangan atas semua sumber potensial sejarah melalui pendekatan multidisipliner. Namun, tanpa mengurangi bobotnya, harus dikatakan bahwa buku ini seolah memberi kesan diskriminatif atas data arkeologis: hanya memberi kita beberapa bukti hubungan awal Barus dengan Cina dan Timur Tengah melalui benda-benda keramik dan kaca. Bagi pembaca yang tidak terlibat dalam penelitian Barus, agak mustahil jika tidak mempertanyakan produk-produk impor dari « negeri di atas angin» [India]. Barangkali lebih mengarah pada keseimbangan informasi; jika teks-teks kuna Armenian dapat dihubungkan dengan temuan berbagai wadah keramik dan kaca Timur Tengah dan teks-teks Cina dibuktikan dengan ulasan berbagai jenis wadah keramik Cina, pertanyaannya mengapa teks Tamil yang jelas menyebut adanya gilde Tamil di Barus, tidak didukung dengan penyajian produk-produk India? Manik-manik atau sejumlah besar fragmen wadah tembikar, yang terakhir ini, justeru pada «Kata Pengantar» disebut sebagai kasus paling terabaikan *(l'exemple le plus crient)* dalam studi arkeologi Indonesia (h. 23).

Terlepas dari semua itu, jika kita kembali pada tujuan utama buku ini: mengkomunikasikan beberapa kajian awal atas hasil-hasil penelitian arkeologi Barus dan bukan sekedar «laporan sementara», buku ini dengan begitu justeru merupakan terobosan baru bagi publikasi hasil penelitian arkeologi yang biasanya mengharuskan kita menunggu dalam waktu relatif lama. Dan memang, belum waktunya untuk menyampaikan hasil penelitian secara keseluruhan, karena pekerjaan arkeologi belum berakhir (h. 22). Jadi dengan menyajikan beberapa pandangan signifikatif seperti tertera pada bab-babnya, buku ini cukup memberi kita pengetahuan dasar tentang sejarah kuna Barus disertai dengan sebagian bukti arkeologi terbaru yang terangkat dari deposisinya yang asli. Tetapi untuk lengkapnya, mari kita bersabar menunggu volume berikutnya.❑(Moh. Ali FADILLAH).

JUDUL:
MENEMUKAN PERADABAN
JEJAK ARKEOLOGIS DAN HISTORIS ISLAM

PENULIS:
PROF. DR. HASAN MUARIF AMBARY

PENERBIT:
PT. LOGOS WACANA ILMU, JAKARTA, CETAKAN KE-1, RAMADHAN 1419 H/ DESEMBER 1998 M.

TEBAL:
403 HALAMAN + XXIV (15 X 23,5 CM).



Posisi kajian arkeologis

Menyimak judul buku ini, terbersit harapan baru untuk mengenal lebih jauh tentang bentuk peradaban Islam yang berkembang di Nusantara yang selama ini masih samar-samar makin terkuak jelas. Dengan optimisme penulis mencoba memaparkan melalui jejak-jejak yang ditinggalkannya baik melalui data arkeologis maupun historis.

Buku yang merupakan kumpulan karangan penulis ini mencakup berbagai aspek dan dimensi yang disajikan ke dalam 8 bab pokok bahasan. Pada dua bab pertama penulis mencoba mengetengahkan posisi kajian arkeologis dan peran pentingnya dalam pembentukan sejarah Islam di Indonesia serta kaitannya dengan studi Islam pada umumnya. Tiga bab berikutnya banyak dibicarakan subjek dan objek bahasan yang terkait dengan tinggalan arkeologis. Data berupa kraton, masjid makam, kota, ekpresi seni dengan berbagai unsur pokoknya (ikonoklasme, kaligrafi, arabesk) maupun proses integrasinya dengan budaya lokal banyak diketengahkan pada bab-bab ini. Selanjutnya tiga bab terakhir penulis menampilkan kajian yang bersifat kekinian, yang terkait dengan pembentukan akar budaya bangsa, perkembangan institusi Islam, pembangunan dan perenungannya pada nasib, prospek dan pemanfaatan data arkeologi Islam dalam pembangunan.

Dari keseluruhan bab yang diintegrasikan ke dalam satu gagasan orisinal ini, kita dapat menarik esensi sejarah Islam yang diketengahkan penulis. Fase awal Islamisasi ke Nusantara diperkirakan berlangsung antara abad VII–XIII dibawa oleh muslim Arab, Persia, India (Gujarat, Benggala). Proses islamisasi ini menandai lahirnya sebuah babak peradaban baru yaitu *tamaddun* Islam Nusantara. Sebuah andil besar dan penting artinya telah dilakukan bagi perkembangan budaya. Wujud budaya literasi berupa pengenalan huruf dan tulisan Arab oleh penduduk Nusantara yang ditandai

kemampuan baca tulis merupakan satu dari sekian sumbangan penting kebudayaan besar Islam.

Fenomena penyebaran Islam ke Nusantara dapat dilihat misalnya dari sebaran makam dengan angka-angka tahun bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam antara lain di Leran, Gresik (1082 M), di Barus, Sumatra Utara (1206), Pasai, Aceh (1297) dan Troloyo, Mojokerto (1368). Dari berbagai naskah diketahui proses sosialisasi Islam seperti di Cirebon (akhir abad XV), Banten (awal abad XVI), Banjarmasain (1550), Ternate (Akhir abad XIV), Kutai (1575) dan Makasar pada tahun 1605/9 M.

Penjelasan dari awal perkembangan Islam di Nusantara hingga berkembangnya berbagai bentuk alkulturasi ada pada buku ini. Tak kurang tentang pemahaman, penghayatan dan pengembangan teknikalitas seniman masa kini dalam menyerap dan mendayagunakan sumber acuan lama dan asli dalam menuangkan karyanya yang berupa lukisan ataupun kaligrafi.

Penulis melalui disiplin arkeologi terbukti telah mampu menjawab fenomena perkembangan budaya Islam melalui penggalian nilai-nilai islami dengan mengkaji berbagai ujud budaya materinya (istana, benteng, makam kuna, naskah dan benda arkeologi lain). Penekanan tinggalan budaya Islam berupa makam dengan berbagai hiasan dan *epitaph* yang dikandungnya adalah sebagai satu upaya yang mengarah pada usaha rekonstruksi sejarah kebudayaan dari masa pertumbuhan hingga perkembangannya di Nusantara.

Hasil yang telah dicapai dalam pengkajian tinggalan arkeologi Islam meski belum terungkap sepenuhnya telah memperlihatkan kronologi, watak beberapa situs yang berpotensi mengandung budaya bernuansa Islami. Situs maupun budaya yang terkait dengan permukiman, perkotaan, arsitektur, epigrafi, naskah islamologi dan data lain telah juga disinggung meski sebatas gambaran umum.

Pembentukan akar budaya

Terkait dengan pembentukan akar budaya, semangat *nativisme* (kepribumian) yang kuat masyarakat Nusantara telah memupus harapan bangsa penjajah untuk tetap eksis di kawasan ini. Iklim ini juga didukung norma kemerdekaan dan egalitarinisme individual yang ditawarkan Islam untuk merombak keadaan struktur masyarakat pra-Islam. Sampai akhirnya Islam cukup berkembang baik seperti sekarang. Pembentukan akar budaya yang kuat, perpaduan antara dua anasir budaya, hingga lahirnya bentuk akulturasi budaya merupakan hasil dialog yang cukup panjang dan merupakan bentuk *enrichment* (pengayaan) budaya Nusantara. Inilah satu sisi yang diangkat penulis buku ini menjadi spirit bagi pengembangan budaya-budaya Islam masa selanjutnya dengan tetap menengok proses terbentuknya di masa lampau.

Dunia arkeologi yang sering diidentikkan sebagai bidang yang sekering debu terbukti telah memberikan andil besar bagi pembentukan jati diri bangsa. Dalam buku ini dipaparkan secara rinci dan komprehensif; sebuah perjalanan menyusuri jejak-jejak arkeologis budaya Islam di Nusantara.

Makam dengan berbagai muatannya sebagai sebuah gejala budaya yang terbatas sekali mendapat porsi tersendiri dalam pengupasannya oleh penulis. Sebagaimana disinggung oleh penulisnya bahwa buku ini ditujukan untuk mengisi khazanah intelektual yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian memadai. Kajian dengan objek

makam pula yang mengantarkan penulis buku ini meraih gelar doktoralnya dengan disertasinya *L'Art Funeraire Musulman en Indonésie des Origines au XIX^e Siècle; Etude Epigraphique et Typologique* (Paris, EHESS, 1984)

Nilai penting budaya

Satu hal yang menjadi catatan tersendiri, hadirnya buku ini memberi wacana baru yang tidak terlepas dari upaya mengagungkan budaya Islam khususnya di Nusantara. Wilayah yang sebelumnya dikenal sebagai wilayah Islam *peripherique* dengan segala kelebihannya dan kekhasannya dipaparkan sedemikian komprehensif oleh penulis buku ini.

Cakupan bahasannya variatif dengan berpijak pada tinggalan masa lampau hingga ke perkembangan potensi budaya Islam paling mutakhir telah berkembang pesat, dan menjadi kelebihan tersendiri. Namun demikian buku ini menjadi sedikit kurang sistematis dalam pembahasannya. Ini dikarenakan pada awalnya materi buku ini adalah subjek-subjek bahasan sebagai paper yang ditulis untuk berbagai tujuan dan kepentingan dalam penyajiannya.

Sebagai bahan bacaan buku ini mengungkap dimensi terpenting dalam proses pemaknaan terhadap realitas sosial budaya yang berangkat dari argumen Islam. Data arkeologi yang berupa kraton, masjid, makam dan benda arkeologi lain bukan saja untuk melihat aspek tingkah laku manusia masa lampau saja, lebih jauh sebagai bentuk pemaknaan dan penemuan kembali peradaban Islam.

Kenalilah masa lampau niscaya engkau akan menguasai masa depan, demikian Lao Tse, orang suci Cina, pernah mengatakan. Sebuah pernyataan yang tidak berlebihan kiranya untuk dipakai sebagai analogi tentang apa yang menjadi bahan perenungan penulis pada bab terakhir buku ini. Penulis juga berharap dapat menghidupkan kembali peninggalan-peninggalan masa lampau dalam memori kolektif muslim Indonesia dengan suasana baru di era informasi ini untuk dapat berproses membangun, merumuskan maupun menemukan kembali peradaban mereka.❑ (SARJIYANTO).